

Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar pada Rumah Tangga di Provinsi Lampung

Analysis of Sweet Potato Consumption Pattern and Demand by Households in Lampung Province

Nadya Tsamara Hanum^{1*}, Wuryaningsih Dwi Sayekti¹, Adia Nugraha¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Email: nadyatsamarahanum3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi ubi jalar antara wilayah perdesaan dan perkotaan, kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut Pola Pangan Harapan (PPH), dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Susenas bulan Maret 2023, dengan sampel sebanyak 1.750 rumah tangga konsumen ubi jalar dari total 10.433 sampel rumah tangga Susenas di Provinsi Lampung dan terdiri dari 1.333 rumah tangga di wilayah perdesaan dan 417 rumah tangga di wilayah perkotaan. Analisis pola konsumsi dan kontribusi energi dilakukan secara deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan, digunakan pendekatan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi ubi jalar rumah tangga sebesar 1,23 kg/minggu, dengan lebih tinggi di wilayah perdesaan (1,28 kg/minggu) dibandingkan perkotaan (1,07 kg/minggu). Mayoritas rumah tangga, jumlah konsumsinya berada pada kategori rendah (0,1–3,3 kg/minggu), dan umumnya diperoleh dari pembelian. Kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut PPH pada rumah tangga adalah 48,31 persen. Variasi permintaan ubi jalar dipengaruhi oleh harga ubi jalar, harga ubi kayu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan tipe wilayah dengan permintaan ubi jalar di wilayah perkotaan lebih rendah dibandingkan wilayah perdesaan.

Kata Kunci: Permintaan, Pola Pangan Harapan, Rumah Tangga, Ubi Jalar

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in sweet potato consumption patterns between rural and urban areas, contribution of sweet potato energy to the standard of tuber energy consumption according to the Expected Food Pattern (PPH), the factors affecting sweet potato demand among households in Lampung Province. The analysis is based on secondary data sourced from the March 2023 Susenas survey, with a sample of 1,750 sweet potato consumer households from a total of 10,433 household samples in Lampung Province consisting of 1,333 households in rural areas and 417 households in urban areas. Consumption patterns and energy contributions were examined through descriptive quantitative analysis, and the factors influencing demand were examined using a multiple linear regression model. The analysis revealed that the mean household consumption of sweet potatoes amounted to 1.23 kg/week, with higher in rural areas (1.28 kg/week) compared to urban areas (1.07 kg/week). The majority of households have consumption levels in the low category (0.1–3.3 kg/week), and the sweet potatoes are generally obtained through purchases. The contribution of sweet potato energy to the standard consumption of tuber energy according to PPH in households is 48.31 percent. Variations in sweet potato demand are influenced by sweet potato prices, cassava prices, household income, number of family members, housewife education, age of household head, and the type of area, with sweet potato demand in urban areas being lower than in rural areas.

Keywords: Demand, Households, PPH, Sweet Potato



PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan utama yang memiliki peranan penting bagi manusia dan ketersediaannya menjadi indikator utama dalam keberhasilan pembangunan suatu negara. Pangan didefinisikan dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan sebagai semua bahan yang berasal dari sumber hayati, termasuk yang sudah diolah maupun yang masih mentah, yang ditujukan untuk dikonsumsi sebagai makanan atau minuman oleh manusia. Ketahanan pangan merupakan isu strategis di dalam pembangunan negara, sehingga sektor pertanian memainkan peran penting sebagai penyedia pangan sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi (Rumawas, Nayoan, & Kumayas, 2021).

Menurut Badan Pangan Nasional (2024), pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 masih didominasi oleh beras sebagai sumber utama karbohidrat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tersedia berbagai sumber energi pangan, konsumsi masyarakat masih tetap terfokus pada beras. Akibatnya, umbi-umbian dan sereal lain belum mampu menggantikan sebagian peran beras dalam pola makan masyarakat Indonesia (Sugiyanto, Nurhadi, & Pintakami, 2022). Konsumsi tepung terigu sebagai sumber karbohidrat kedua juga meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola makan. Kondisi ini berisiko menurunkan konsumsi pangan lokal, seperti umbi-umbian, dan memperkuat ketergantungan impor gandum karena komoditas gandum tidak dapat dibudidayakan secara optimal di dalam negeri (Rizqi, Darsono, & Agustono, 2024).

Tingginya ketergantungan terhadap impor pangan berdampak pada ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Selain menimbulkan risiko fluktuasi harga global, impor dalam jumlah besar juga membebani devisa dan stabilitas ekonomi. Diversifikasi pangan penting untuk mengubah pola konsumsi masyarakat yang masih terfokus pada satu jenis pangan, menuju konsumsi yang lebih beragam. Tujuannya bukan menggantikan beras, tetapi mendorong masyarakat mengonsumsi berbagai pangan pokok yang bergizi, seimbang, dan aman, guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan dan meningkatkan keberagaman nutrisi (Krisnawan, *et al.*, 2022)

Pola konsumsi dapat dievaluasi menggunakan skor PPH yang berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas konsumsi pangan masyarakat serta menggambarkan tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), golongan pangan yang masih memiliki skor PPH yang rendah salah satunya adalah umbi-umbian, yaitu hanya mencapai 1,36 dari standar ideal sebesar 2,50. Rata-rata konsumsi energi dari kelompok pangan ini hanya sebesar 57 kkal/kapita/hari atau hanya 45,24 persen dari standar konsumsi umbi-umbian menurut PPH, yaitu 126 kkal/kapita/hari. Konsumsi energi dari umbi-umbian ini hanya berkontribusi sekitar 2,7 persen dari total kebutuhan energi harian sebesar 2.096 kkal/kapita/hari, dan masih berada di bawah nilai kontribusi golongan umbi-umbian menurut PPH, yaitu 6 persen terhadap total konsumsi energi harian. Skor PPH yang belum mencapai standar menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Lampung, khususnya dari kelompok umbi-umbian, masih tergolong rendah. Kondisi ini perlu mendapat perhatian mengingat umbi-umbian merupakan salah satu sumber karbohidrat yang kaya nutrisi dan memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan.

Salah satu jenis umbi yang berpotensi mendukung diversifikasi pangan adalah ubi jalar. Ubi jalar merupakan sumber karbohidrat berserat tinggi, kaya akan vitamin A dan C, serta mineral seperti fosfor, kalsium, dan zat besi. Kandungan beta karoten bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan mata, sedangkan indeks glikemiknya yang rendah membuatnya relatif aman dikonsumsi oleh penderita diabetes. Kandungan nutrisi yang lengkap serta potensi pengembangannya

menjadi berbagai olahan pangan menjadikan ubi jalar sebagai komoditas unggulan dalam mendukung ketahanan pangan dan diversifikasi sumber karbohidrat lokal (Rosidah, 2014).

Perbedaan kebutuhan, preferensi, dan tingkat pendapatan antara rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan memengaruhi pola konsumsi dan tingkat diversifikasi pangan (Miranti, Syaikat, & Harianto, 2016). Masyarakat perkotaan umumnya memiliki akses dan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga pola konsumsinya lebih beragam dan berkualitas, sementara masyarakat perdesaan lebih bergantung pada hasil pertanian, meskipun tetap memiliki akses terhadap berbagai pilihan pangan melalui pasar tradisional (Malik & Fazila, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap komoditas tertentu seperti ubi jalar menjadi penting untuk merumuskan kebijakan ketahanan pangan yang tepat sasaran, khususnya dalam mendorong diversifikasi pangan di Provinsi Lampung. Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini, meliputi: (1) menganalisis perbedaan pola konsumsi pada rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan Provinsi Lampung, (2) menganalisis kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian pada rumah tangga menurut PPH di Provinsi Lampung, dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode Maret 2023 dengan cakupan wilayah Provinsi Lampung. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 1.750 atau 16,77 persen rumah tangga yang mengonsumsi ubi jalar dari total 10.433 rumah tangga sampel Susenas di Provinsi Lampung dan terdiri dari 1.333 rumah tangga di perdesaan dan 417 rumah tangga di perkotaan. Metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan pertama, yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan pola konsumsi ubi jalar oleh rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan jumlah dan asal pangannya. Tujuan kedua penelitian ini dianalisis melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Kontribusi energi dihitung dengan cara membandingkan total energi dari ubi jalar yang dikonsumsi dengan standar konsumsi yang direkomendasikan. Berdasarkan Hardinsyah & Martianto (1989), perhitungan kandungan gizi dalam bahan makanan dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$KG_{ij} = (B_j/100 \times G_{ij} \times BDD_j/100) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

KG_{ij} = kandungan gizi (energi) ubi jalar yang dikonsumsi

B_j = berat ubi jalar (gram) yang dikonsumsi

G_{ij} = kandungan gizi (energi) dalam 100 gram ubi jalar

BDD_j = berat yang dapat dimakan (%)

Kontribusi energi ubi jalar rumah tangga terhadap konsumsi energi dari golongan umbi-umbian dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (kkal/hari)} = \frac{\sum \text{konsumsi energi ubi jalar}}{\text{standar konsumsi umbi-umbian menurut PPH}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk memastikan kesesuaian model regresi terhadap asumsi dasar dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Setelah model memenuhi asumsi klasik, analisis dilanjutkan menggunakan model regresi linier berganda dalam bentuk logaritma natural melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln X_9 + d_1 D_1 + \mu \dots (3)$$

Keterangan:

Y = permintaan ubi jalar rumah tangga (kg/minggu)

α = intersep

β_{1-10} = koefisien regresi variabel independen

d_1 = koefisien regresi variabel *dummy*

X_1 = harga ubi jalar (Rp/kg)

X_2 = harga ubi kayu (Rp/kg)

X_3 = harga minyak goreng (Rp/liter)

X_4 = pendapatan (Rp/bulan)

X_5 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

X_6 = pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

X_7 = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_8 = usia kepala rumah tangga (tahun)

X_9 = usia ibu rumah tangga (tahun)

D_1 = tipe wilayah

$D_1 = 1$ jika perkotaan, $D_1 = 0$ jika perdesaan

u = *residual* atau *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tercatat antara 1 sampai 10 orang, dengan rata-rata tiga orang per rumah tangga. Sebanyak 51,54 persen rumah tangga, berada pada kelompok dengan 1–3 anggota. Pendidikan terakhir mayoritas kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga adalah pada jenjang SD/ sederajat, masing-masing 43,71 persen (765 rumah tangga) dan 44,34 persen (776 rumah tangga). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga sudah mampu menulis, membaca, dan berhitung sebagai modal untuk pengambilan keputusan pembelian dan konsumsi dalam rumah tangga. Rata-rata usia kepala dan ibu rumah tangga berturut-turut adalah 50,72 dan 46,8 tahun. Mayoritas kepala rumah tangga berusia 45–54 tahun (26,06 persen), dan ibu rumah tangga 35–44 tahun (28,11 persen), menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam usia produktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga per bulan sebagai proksi dari pendapatan rumah tangga. Rata-rata pendapatan rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung adalah Rp4.549.136,22/bulan, dengan mayoritas rumah tangga berada pada golongan pendapatan per bulan >Rp3.500.000,00. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan indikator pendapatan (BPS, 2025), sebagian besar rumah tangga sudah sejahtera karena memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan garis kemiskinan Indonesia, yaitu Rp2.803.590,00/rumah tangga/bulan.

Pola Konsumsi Ubi Jalar

Pola konsumsi pangan didefinisikan sebagai susunan jenis, jumlah, frekuensi, bentuk olahan, serta sumber pangan yang dikonsumsi oleh individu maupun kelompok masyarakat dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, pola konsumsi hanya dianalisis berdasarkan jumlah dan asal ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen ubi jalar di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi Lampung. Jumlah konsumsi ubi jalar yang paling sedikit pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung adalah 0,1 kg/minggu, sedangkan jumlah yang paling banyak adalah 10 kg/minggu. Rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung adalah 1,23 kg/minggu, dengan rata-rata di wilayah perkotaan adalah 1,07 kg/minggu dan di wilayah perdesaan adalah 1,28 kg/minggu.

Jika dilihat berdasarkan seluruh rumah tangga, baik rumah tangga yang mengonsumsi maupun tidak mengonsumsi ubi jalar, angka rata-rata konsumsi menjadi jauh lebih rendah, yaitu 0,21 kg/minggu dari total 10.433 rumah tangga. Proporsi rumah tangga yang tidak mengonsumsi ubi jalar pada keseluruhan rumah tangga jauh lebih tinggi daripada rumah tangga yang menjadi konsumen ubi jalar, sehingga rata-rata konsumsi pada rumah tangga secara keseluruhan dapat lebih rendah dibandingkan pada rumah tangga yang mengonsumsi ubi jalar. Sebaran rumah tangga menurut jumlah konsumsi ubi jalar di Provinsi Lampung tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Rumah Tangga Menurut Jumlah Konsumsi Ubi Jalar di Provinsi Lampung Tahun 2023

Jumlah Konsumsi (kg/minggu)	Kategori	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
		Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%
Rumah tangga konsumen ubi jalar							
0-3,3	Rendah	417	100,00	1.316	98,72	1.733	99,03
3,4-6,6	Sedang	0	0,00	16	1,20	16	0,91
6,7-10	Tinggi	0	0,00	1	0,08	1	0,06
Total		417	100,00	1.333	100,00	1.750	100,00
Seluruh rumah tangga							
0-3,3	Rendah	2.652	100,00	7.764	99,78	10.416	99,84
3,4-6,6	Sedang	0	0,00	16	0,21	16	0,15
6,7-10	Tinggi	0	0,00	1	0,08	1	0,01
Total		2.652	100,00	7.781	100,00	10.433	100,00

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata konsumsi ubi jalar pada mayoritas rumah tangga konsumen ubi jalar maupun keseluruhan rumah tangga di Provinsi Lampung, mencakup wilayah perkotaan, perdesaan, maupun gabungan keduanya, berada dalam kategori rendah, yaitu pada kisaran 0–3,3 kg per minggu. Rendahnya jumlah konsumsi ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain preferensi konsumsi masyarakat yang masih dominan terhadap beras dan tepung terigu sebagai sumber utama karbohidrat, ataupun preferensi untuk membeli makanan siap saji atau makanan yang telah diolah dibandingkan mengolah sendiri bahan pangan mentah di rumah. Selain itu, minimnya promosi dan edukasi mengenai manfaat gizi dan potensi ekonomi ubi jalar juga menjadi kendala dalam mendorong peningkatan konsumsinya.

Pola konsumsi dapat ditinjau berdasarkan asal pangannya, yang mencakup sumber perolehan ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dalam penelitian ini, sumber pangan rumah tangga diperoleh melalui pembelian maupun gabungan dari produksi sendiri dan pemberian. Distribusi rumah tangga berdasarkan asal pangan di Provinsi Lampung tersaji pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung memperoleh ubi jalar melalui pembelian, baik di perkotaan (79,38 persen), perdesaan (58,32 persen), maupun gabungan keduanya (63,34 persen). Namun, jika dilihat berdasarkan seluruh rumah tangga, termasuk rumah tangga yang tidak mengonsumsi ubi jalar mayoritas rumah tangga di Provinsi Lampung di wilayah perkotaan (84,27%) maupun wilayah perdesaan (82,86%), tidak mengonsumsi ubi jalar, yang menunjukkan bahwa komoditas ini belum menjadi bagian utama dari pola konsumsi masyarakat.

Tingginya persentase rumah tangga konsumen ubi jalar yang memperoleh ubi jalar melalui pembelian, terutama di perkotaan, menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih cara yang lebih praktis dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Masyarakat di perkotaan cenderung mengutamakan kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga membeli ubi jalar dianggap lebih efisien dibanding menanam sendiri. Keterbatasan waktu, lahan, dan tenaga menjadi faktor utama yang mendorong preferensi ini, terlebih dengan kemudahan akses terhadap pasar yang menyediakan ubi jalar secara luas.

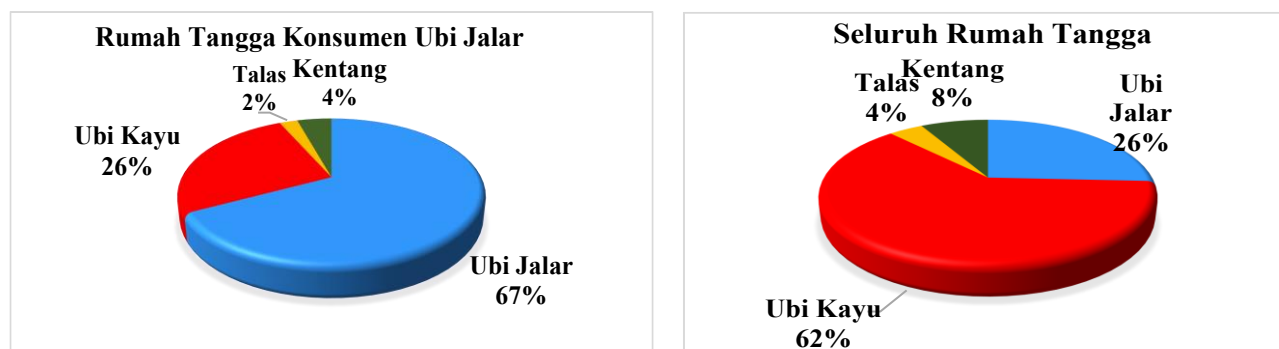
Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga (RT) Berdasarkan Asal Pangan di Provinsi Lampung Tahun 2023

Asal Pangan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%
RT konsumen ubi jalar						
a. Pembelian	331	79,38	778	58,32	1.109	63,34
b. Produksi Sendiri/Pemberian	86	20,62	556	41,68	642	36,66
Total	417	100,00	1.334	100,00	1.751	100,00
Seluruh RT						
a. Pembelian	331	12,48	778	9,99	1.109	10,63
b. Produksi Sendiri /Pemberian	86	3,25	556	7,15	642	6,15
c. Tidak mengonsumsi	2.235	84,27	6.447	82,86	8.682	83,22
Total	2.652	100,00	7.781	100,00	10.433	100,00

Menariknya, data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga di perdesaan memperoleh ubi jalar melalui pembelian. Hal ini tampak tidak sejalan dengan pandangan umum yang menganggap rumah tangga di wilayah perdesaan lebih dekat dengan aktivitas pertanian dan produksi pangan. Beberapa alasan yang diduga memengaruhi kondisi ini antara lain dikarenakan mayoritas rumah tangga di perdesaan Provinsi Lampung lebih memprioritaskan lahannya untuk usahatani komoditas pertanian lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi atau dianggap lebih penting untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, perubahan pola konsumsi di masyarakat perdesaan juga dapat menjadi penyebab, di mana kepraktisan dan kemudahan akses terhadap bahan pangan melalui pasar semakin menjadi pilihan utama. Adanya pasar dan pedagang keliling yang menyediakan ubi jalar dalam jumlah yang memadai turut mendorong masyarakat memilih membeli daripada menanam sendiri.

Kontribusi Energi Ubi Jalar terhadap Standar Konsumsi Umbi-umbian Menurut PPH

Konsumsi pangan pada tingkat individu maupun rumah tangga mencakup dua aspek utama, yaitu kuantitas dan kualitas (Sayekti, Lestari, & Ismono, 2021). Penilaian kuantitas konsumsi pangan dilakukan dengan melihat kandungan gizi pada makanan yang dimakan, meliputi karbohidrat, energi, lemak, protein, vitamin, serta mineral yang dibutuhkan tubuh. Besaran energi dan zat gizi tersebut kemudian dibandingkan dengan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk menilai sejauh mana kebutuhan gizi harian telah terpenuhi. Konsumsi energi dari umbi-umbian mentah di Provinsi Lampung berasal dari ubi jalar, ubi kayu, kentang, dan talas. Rata-rata total konsumsi energi dari umbi-umbian pada rumah tangga konsumen ubi jalar sebesar 90,47 kkal/kap/hari, sedangkan pada seluruh rumah tangga sebesar 39,60 kkal/kap/hari. Persentase kontribusi konsumsi energi umbi-umbian pada rumah tangga di Provinsi Lampung tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Kontribusi Konsumsi Energi Umbi-Umbian Oleh Rumah Tangga di Provinsi Lampung

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pada rumah tangga yang mengonsumsi ubi jalar, kontribusi energi terbesar berasal dari ubi jalar, yaitu sebesar 67 persen, sementara itu, pada keseluruhan rumah tangga di Provinsi Lampung, baik yang mengonsumsi maupun tidak mengonsumsi ubi jalar, sumber energi utama dari kelompok umbi-umbian adalah ubi kayu dengan kontribusi sebesar 62 persen, dengan kontribusi terbesar kedua berasal dari ubi jalar sebesar 26 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ubi kayu lebih banyak dikonsumsi oleh keseluruhan rumah tangga, namun ubi jalar tetap memiliki peran penting sebagai sumber energi, terutama bagi rumah tangga yang mengonsumsinya.

Besarnya kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian rumah tangga menurut PPH ditentukan berdasarkan perbandingan total konsumsi energi ubi jalar dengan standar Angka Kecukupan Energi umbi-umbian menurut PPH, yaitu 126 kkal/hari. Rata-rata kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian rumah tangga menurut PPH tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Kontribusi Energi Ubi Jalar Terhadap Standar Konsumsi Energi Umbi-Umbian Menurut PPH pada Rumah Tangga Konsumen Ubi Jalar di Provinsi Lampung Tahun 2023

Tipe Wilayah	Energi (kkal) per kapita per hari	Standar AKE Umbi-umbian (kkal/kapita/hari)	Kontribusi (%)
RT konsumen ubi jalar Provinsi Lampung			
Perkotaan	51,75	126	41,07
Perdesaan	63,73	126	50,58
Perkotaan + Perdesaan	60,87	126	48,31
Seluruh RT Provinsi Lampung			
Perkotaan	8,14	126	6,46
Perdesaan	10,92	126	8,67
Perkotaan + Perdesaan	10,21	126	8,10
Indonesia			
Perkotaan	9,00	126	7,14
Perdesaan	19,00	126	15,08
Perkotaan + Perdesaan	13,00	126	10,32
Provinsi Papua	314,00	126	249,21

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata tingkat konsumsi energi ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung mencapai 60,87 kkal per kapita per hari, atau 48,31 persen dari standar PPH. Tingkat konsumsi di perdesaan tercatat lebih besar daripada perkotaan, yakni 63,73 kkal dan 51,75 kkal per kapita per hari. Namun, jika dihitung dari seluruh rumah tangga, termasuk rumah tangga yang tidak mengonsumsi ubi jalar, angka ini turun drastis menjadi rata-rata hanya sebesar 10,21 kkal per kapita per hari. Kondisi ini menggambarkan bahwa konsumsi cukup tinggi pada rumah tangga konsumen ubi jalar, namun jumlah rumah tangga yang mengonsumsi ubi jalar masih terbatas.

Konsumsi di Provinsi Lampung juga jauh lebih tinggi dibanding rata-rata nasional dan tiga kali lipat lebih tinggi dibanding konsumsi di wilayah perdesaan nasional. Namun, konsumsi ubi jalar di Provinsi Lampung masih jauh jika dibandingkan Provinsi Papua yang merupakan sentra utama produksi dan konsumsi ubi jalar di Indonesia yang mencapai 314 kkal per kapita per hari atau 249,21 persen dari standar PPH. Hal ini menandakan bahwa ubi jalar merupakan makanan pokok utama di Provinsi Papua, sebaliknya, di Provinsi Lampung ubi jalar masih menjadi pangan pelengkap, belum menggantikan peran beras atau terigu.

Tabel 4. Rata-Rata Kontribusi Energi Ubi Jalar Terhadap Total Konsumsi Energi Umbi-Umbian pada Rumah Tangga Konsumen Ubi Jalar di Provinsi Lampung Tahun 2023

Tipe Wilayah	Energi (kkal/kapita/hari)	Total Konsumsi Energi Umbi-Umbian (kkal/kapita/hari)	Kontribusi (%)
RT Konsumen Ubi Jalar Provinsi Lampung			
Perkotaan	51,75	82,14	73,19
Perdesaan	63,73	94,23	77,48
Perkotaan + Perdesaan	60,87	91,35	76,46
Seluruh RT Provinsi Lampung			
Perkotaan	8,14	43,09	18,89
Perdesaan	10,92	33,76	32,34
Perkotaan + Perdesaan	10,21	40,72	25,07
Indonesia			
Perkotaan	9,00	47,00	19,14
Perdesaan	19,00	70,00	27,14
Perkotaan + Perdesaan	13,00	57,00	22,81
Provinsi Papua	314,00	475,00	66,10

Berdasarkan Tabel 4, kontribusi energi ubi jalar terhadap total konsumsi energi umbi-umbian oleh rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tergolong tinggi. Sumber energi umbi-umbian tersebut berasal dari umbi mentah seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, kentang, dan umbi lainnya, serta produk turunan seperti tepung tapioka, sagu, dan gapek. Kontribusi ubi jalar di wilayah perkotaan mencapai 73,19 persen dan di wilayah perdesaan 77,48 persen, dengan kontribusi gabungan sebesar 76,46 persen dari total konsumsi energi umbi-umbian, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 22,81 persen. Sebagai perbandingan, konsumsi ubi jalar di Provinsi Papua mencapai 314 kkal per kapita per hari dengan kontribusi 66,10 persen. Tingginya kontribusi tersebut tidak disebabkan oleh besarnya konsumsi ubi jalar, tetapi karena konsumsi umbi-umbian lain masih rendah dan berada di bawah standar PPH sebesar 126 kkal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ubi jalar mendominasi kelompok umbi-umbian, namun secara keseluruhan tingkat konsumsi umbi-umbian di Provinsi Lampung masih rendah. Peningkatan kesadaran gizi masyarakat dan dukungan kebijakan yang mendorong konsumsi pangan lokal, seperti ubi jalar di Provinsi Lampung berpeluang untuk ditingkatkan perannya sebagai sumber karbohidrat alternatif yang bergizi, terjangkau, dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian penyimpangan asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi berganda valid dan dapat diandalkan, serta model regresi menghasilkan estimasi yang tidak bias, efisien, dan konsisten dalam penelitian (Ghozali, 2018). Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$ serta *tolerance* di atas 0,10, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji White yang dilakukan menggunakan aplikasi Eviews 13 menunjukkan bahwa nilai *Obs R-squared* yang dihasilkan memiliki nilai *Probability Chi-Squared* sebesar $0,0923 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data tersebut. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar pada Rumah Tangga (RT) Konsumen Ubi Jalar di Provinsi Lampung Tahun 2023

Variabel	B	Standar Error	t-Statistic	Prob.
C	1,108906	0,553387	2,003851	0,0452
Ln_Harga Ubi Jalar	-0,711675***	0,033578	-21,19481	0,0000
Ln_Harga Ubi Kayu	0,055925***	0,017058	3,278455	0,0011
Ln_Harga Minyak Goreng	0,021467	0,058358	0,367849	0,7130
Ln_Pendapatan RT	0,278175***	0,029538	9,417572	0,0000
Ln_Jumlah ART	0,080347**	0,035241	2,279960	0,0227
Ln_Pendidikan KRT	0,006098	0,033064	0,184434	0,8537
Ln_Pendidikan IRT	-0,067997**	0,033117	-2,053213	0,0402
Ln_Usia KRT	0,208205*	0,113732	1,830666	0,0673
Ln_Usia IRT	-0,165205	0,108869	-1,517472	0,1293
Tipe Wilayah	-0,104332***	0,027285	-3,823718	0,0001
R-squared	0,277646	Prob(F-statistic)		0,000000
Adjusted R-squared	0,273492	Mean dependent var		0,066846
F-statistic	66,84065	Durbin-Watson stat		1,548055

Keterangan: ***taraf nyata 99 persen
 **taraf nyata 95 persen
 *taraf nyata 90 persen

Berdasarkan Tabel 5, secara matematis didapatkan bentuk persamaan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung sebagai berikut.

$$\ln Y = 1,1089 - 0,7116 \ln X_1 + 0,0559 \ln X_2 + 0,0214 \ln X_3 + 0,2781 \ln X_4 + 0,0803 \ln X_5 + 0,0060 \ln X_6 - 0,0679 \ln X_7 + 0,2082 \ln X_8 - 0,1652 \ln X_9 - 0,1043 D_1 + \mu \dots \dots \dots (4)$$

Nilai *adjusted R-square* menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, 27,34 persen variasi permintaan ubi jalar (Y) di Provinsi Lampung dapat dijelaskan oleh variabel harga ubi jalar (X₁), harga ubi kayu (X₂), harga minyak goreng (X₃), pendapatan rumah tangga (X₄), jumlah anggota rumah tangga (X₅), pendidikan kepala rumah tangga (X₆), pendidikan ibu rumah tangga (X₇), usia kepala rumah tangga (X₈), usia ibu rumah tangga (X₉), dan tipe wilayah (D₁) yang dimasukkan dalam model, Sementara 72,72 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai probabilitas signifikansi pada uji F adalah 0,0001 < 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan berpengaruh nyata terhadap variasi permintaan ubi jalar di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Harga Ubi jalar (X₁)

Harga ubi jalar berpengaruh nyata terhadap variasi permintaan ubi jalar pada rumah tangga konsumen di Provinsi Lampung. Tanda elastisitas yang negatif mengindikasikan bahwa ubi jalar termasuk dalam kategori barang normal, yaitu barang yang permintaannya menurun ketika harga naik, sesuai dengan karakteristik elastisitas harga yang negatif. Temuan ini sejalan dengan konsep hukum permintaan yang menyatakan bahwa harga suatu barang memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaannya (Rahardja & Manurung, 2019).

Harga Ubi Kayu (X₂)

Harga ubi kayu berpengaruh nyata terhadap variasi permintaan ubi jalar. Tanda elastisitas positif menunjukkan bahwa ubi kayu merupakan barang substitusi bagi ubi jalar, sehingga ketika harga ubi kayu naik, permintaan ubi jalar ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa barang substitusi memiliki elastisitas silang positif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rifaldy, Khoiriyah, & Arifin (2024), yang menunjukkan hubungan serupa antara ubi kayu dan kentang di Jawa Barat.

Harga Minyak Goreng (X₃)

Variasi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung tidak dipengaruhi secara signifikan oleh harga minyak goreng, hal ini terlihat dari nilai signifikansinya ($0,7095 > 0,1$). Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tetap mengonsumsi ubi jalar meskipun terjadi perubahan harga minyak goreng, karena selain digoreng, ubi jalar juga diolah dengan cara direbus, dikukus, atau dijadikan makanan tradisional seperti kolak dan kue oleh rumah tangga di Provinsi Lampung. Variasi cara pengolahan ini memungkinkan rumah tangga tetap mengonsumsi ubi jalar dengan beralih ke metode memasak lain saat harga minyak goreng naik.

Pendapatan Rumah Tangga (X₄)

Pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variasi permintaan ubi jalar. Tanda elastisitas positif mengindikasikan bahwa ubi jalar termasuk barang normal, yaitu permintaannya meningkat seiring naiknya pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori permintaan, di mana kenaikan pendapatan akan mendorong peningkatan permintaan suatu barang, dengan asumsi faktor lain tetap. Pendapatan berperan penting dalam menentukan pola konsumsi, di mana daya beli yang lebih besar memungkinkan rumah tangga membeli lebih banyak pangan, termasuk ubi jalar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munidestari, Bakce, & Novian (2022) yang menunjukkan pengaruh positif pendapatan terhadap konsumsi ubi jalar di Provinsi Riau. Provinsi Riau dan Provinsi Lampung memiliki karakteristik ekonomi serupa yang ditopang sektor primer seperti pertanian, sehingga pola konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan cenderung sejalan di kedua wilayah tersebut.

Jumlah Anggota Rumah Tangga (X₅)

Variasi permintaan ubi jalar dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah anggota rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi positif, yang berarti bahwa semakin banyak anggota rumah tangga, maka permintaan ubi jalar cenderung meningkat. Rumah tangga dengan anggota lebih banyak di Provinsi Lampung cenderung membeli ubi jalar dalam jumlah lebih besar karena kebutuhan konsumsi yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munidestari, Bakce, & Novian (2022), yang juga menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, semakin tinggi konsumsi ubi jalar di Provinsi Riau.

Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X₆)

Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap variasi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung karena nilai signifikansi ($0,8537 > 0,1$). Hasil ini berbeda dengan temuan Karimah, Sukandar, & Heryatno (2023), yang memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari rata-rata lama pendidikan terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Hal ini dikarenakan keputusan pembelian dan konsumsi ubi jalar oleh rumah tangga di Provinsi Lampung diduga lebih banyak ditentukan oleh ibu rumah tangga, sehingga pendidikan kepala rumah tangga tidak berperan signifikan dalam memengaruhi permintaan.

Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X₇)

Pendidikan ibu rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi permintaan ubi jalar. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga, maka permintaan ubi jalar cenderung menurun. Hasil ini sejalan dengan temuan Munidestari, Bakce, & Novian (2022) di Provinsi Riau yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara pendidikan ibu rumah tangga dan konsumsi ubi jalar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka ibu rumah tangga di Provinsi Lampung cenderung lebih dapat mengakses informasi tentang tren konsumsi modern, dan menjadi lebih selektif dalam memilih bahan makanan, sehingga konsumsi ubi jalar berpotensi menurun akibat adanya substitusi dengan pangan lain yang dianggap lebih praktis atau dianggap memiliki nilai prestise lebih tinggi.

Usia Kepala Rumah Tangga (X₈)

Usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap variasi permintaan ubi jalar. Tanda koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin bertambah usia kepala rumah tangga, maka variasi permintaan terhadap ubi jalar juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kifli, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa usia kepala keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan pangan rumah tangga tani di Provinsi Riau. Kepala rumah tangga di Provinsi Lampung yang lebih tua cenderung memiliki pola konsumsi tradisional dan mempertahankan konsumsi ubi jalar sebagai bagian dari kebiasaan makan mereka, berbeda dengan yang lebih muda yang cenderung lebih terbuka terhadap variasi pangan modern dan produk olahan lainnya.

Usia Ibu Rumah Tangga (X₉)

Usia ibu rumah tangga konsumen ubi jalar tidak secara nyata memengaruhi variasi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung karena nilai signifikansi ($0,1293 > 0,1$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Sayekti, & Ismono (2019), yang menunjukkan bahwa usia ibu rumah tangga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan di Kabupaten Pringsewu. Ibu rumah tangga yang berusia muda maupun yang lebih tua di Provinsi Lampung, umumnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam memastikan kecukupan pangan keluarga, sehingga pola konsumsi yang dilakukan cenderung serupa. Selain itu, informasi mengenai manfaat gizi atau preferensi terhadap pangan seperti ubi jalar bisa didapatkan dari berbagai sumber, tidak terbatas pada kelompok usia tertentu.

Tipe Wilayah (D₁)

Tipe wilayah berpengaruh nyata terhadap variasi permintaan ubi jalar. Tanda koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa permintaan ubi jalar di wilayah perkotaan cenderung lebih rendah dibandingkan perdesaan. Hal ini sejalan dengan temuan Maharani, Khoiriyah, & Syathori (2019), yang menyatakan bahwa konsumsi pangan sumber karbohidrat lebih rendah di perkotaan. Akses pasar yang lebih luas di kota membuat rumah tangga memiliki pilihan konsumsi yang lebih beragam dan cenderung memilih pangan olahan modern. Sebaliknya, di wilayah perdesaan, ubi jalar lebih banyak dikonsumsi karena ketersediaannya yang melimpah, mudah dijangkau, dan didukung oleh lahan pertanian yang umumnya lebih luas di perdesaan Provinsi Lampung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat konsumsi ubi jalar rumah tangga di Provinsi Lampung tercatat mencapai 1,23 kg/minggu, dengan lebih tinggi di perdesaan (1,28 kg) dibandingkan perkotaan (1,07 kg), mayoritas dalam kategori rendah (0,1–3,3 kg/minggu) serta sebagian besar diperoleh melalui pembelian. Rata-rata kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut PPH di Provinsi Lampung sebesar 48,31 persen dari standar 126 kkal/kapita/hari. Permintaan ubi jalar dipengaruhi oleh harga ubi jalar, ubi kayu, minyak goreng, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, serta tipe wilayah dengan permintaan ubi jalar di wilayah perkotaan lebih rendah dibandingkan wilayah perdesaan. Berdasarkan hasil penelitian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh ibu rumah tangga justru cenderung menurunkan permintaan ubi jalar, yang mencerminkan adanya tantangan dalam mendorong konsumsi ubi jalar. Oleh karena itu, pengembangan berbagai jenis olahan ubi jalar yang lebih praktis, modern, dan menarik dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat konsumsi masyarakat. Pemerintah juga perlu memperkuat edukasi gizi, serta mengintensifkan kampanye terkait manfaat konsumsi ubi jalar agar tercipta persepsi positif terhadap ubi jalar sebagai pangan bergizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019 - 2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, M., Sayekti, W. D., & Ismono, R. H. (2019). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana Dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2Kp) Di Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 7(1), 28–35. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.28-35>
- Hardinsyah, & Martianto, D. (1989). *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Bogor: Wirasari.
- Karimah, N. I., Sukandar, D., & Heryatno, Y. (2023). Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.45-52>
- Kifli, F. W., Mulyo, J. H., Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Permintaan Pangan Rumah Tangga Tani di Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 273–283. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.273>
- Krisnawan, A. H., Setiawan, V., Indrarini, I., & Izharuddin, M. (2022). *Diversifikasi Produk Pangan Fungsional Berbahan Jahe : Pengolahan dan Pemasaran Produk*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Maharani, S. P. A., Khoiriyah, N., & Syathori, D. (2019). Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Rumah Tangga Kalimantan Selatan. *SEAGRI*, 7(1), 1–8.
- Malik, R., & Fazila, N. (2024). Karakteristik Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan: Studi Kasus di Desa Tanjung Gusta dan Kecamatan Medan Sunggal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pelita Kota*, 5(2), 581–591.
- Miranti, A., Syaukat, Y., & Harianto. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 67–80. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Munidestari, F., Bakce, D., & Novian. (2022). Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Rumah Tangga di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 47–56. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.6352>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rifaldy, A., Khoiriyah, N., & Arifin, Z. (2024). Pola Konsumsi Pangan Kentang Karbohidrat dan Pangan Protein di Jawa Barat. *Seagri*, 12(3), 1–9.
- Rizqi, A. H., Darsono, & Agustono. (2024). Analisis Tren Impor Gandum dan Faktor yang Memengaruhi Impor Gandum di Indonesia. *AGRISTA*, 12(3), 14–24.
- Rosidah. (2014). Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Teknobuga*, 1(1), 44–52.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal Governance*, 1(1), 1–12.
- Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., & Ismono, R. H. (2021). Kontribusi Beras Siger Dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Konsumen Beras Siger Di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1697>
- Sugiyanto, Nurhadi, I., & Pintakami, L. B. (2022). Pemberdayaan dan Penanganan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Wilayah Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(1), 199–208.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Retrieved from <https://bphn.go.id/data/documents/12uu018.pdf>